

Komunitas Muslim Cham di Vietnam: Tinjauan Historis, Struktur Keagamaan Bani Sunni, dan Kondisi Sosial Ekonomi Kontemporer

The Cham Muslim Community in Vietnam: Historical Overview, Sunni Religious Structure, and Contemporary Socioeconomic Conditions

Fatimah Nur Azizah¹, Tien Kamila Al Widad², Putri Agustin Sulistyowati³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia; fatimahnurazizah175@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/08/15;

Revised: 2025/10/25;

Accepted: 2025/12/16

Abstract

The Cham Muslim community in Vietnam is an ethno-religious minority with complex historical, theological, and socio-economic dynamics, particularly the Cham Bani group, which practices an indigenized Islam through a blend of Islamic teachings, Hindu traditions, and local customs. This study aims to analyze the historical development of Islam in the Champa region, examine the religious structure of the Cham Bani and its relationship with the Sunni Cham, and evaluate the socio-economic adaptation of this community in the context of contemporary Vietnamese policy. The study uses a qualitative method with a descriptive-analytical library study approach to academic literature, historical documents, and research reports published in 2020–2025. Data analysis is conducted thematically with an emphasis on historical, religious, and socio-economic dimensions, and is interpreted using the framework of cultural resilience theory. The results show that the dichotomy of the Cham Bani and the Sunni Cham is rooted in two distinct phases of Islamization and reinforced by the diaspora after the collapse of the Champa Kingdom. The Cham Bani maintain their identity through distinctive clerical structures, such as the role of Acar and Modoun, and ritual practices as adaptive strategies to deal with the pressures of modernization, the *Đổi Mới* policy, and the transnational purification of Islam. In conclusion, the Cham Bani represent an active and dynamic form of minority cultural resilience. This research contributes to the enrichment of studies on Muslim minorities in Southeast Asia and serves as a reference for formulating more inclusive development policies.

Keywords

Cham Bani, Cham Sunni, Muslim Minority, Syncretism, Vietnam.



© 2025 by the authors. This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Vietnam, sebagai negara dengan mayoritas penduduk non-Muslim, menampilkan keragaman komunitas Muslim yang beragam, termasuk kelompok etnis Cham. Secara sosiologis dan teologis, kelompok ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama: Cham Sunni yang berorientasi pada ortodoksi Islam global, serta Cham Bani (atau Cham Awal) yang mempraktikkan bentuk Islam yang telah terindigenisasi secara mendalam dengan tradisi leluhur (Rahman et al., 2025). Eksistensi mereka berakar pada sejarah Kerajaan Champa, namun dinamika kontemporer menunjukkan bahwa identitas mereka terus dinegosiasikan di tengah proses modernisasi.

Studi sebelumnya sering memandang Cham Bani sebagai kelompok "sinkretis" dalam perspektif statis. Namun, penelitian terkini dalam lima tahun terakhir menyoroti bagaimana komunitas ini secara

aktif memanfaatkan "folklore" dan ritual leluhur sebagai mekanisme ketahanan budaya (cultural resilience) untuk menolak asimilasi penuh, baik dari kebijakan negara maupun gerakan purifikasi Islam transnasional (Rahman et al., 2025). Penelitian ini didorong oleh kebutuhan untuk memahami posisi Cham Bani bukan sebagai artefak historis semata, melainkan sebagai aktor modern yang berinteraksi dengan kebijakan negara. Kebijakan pembangunan nasional (seperti National Target Program 2021-2025) telah mendorong transformasi infrastruktur, namun sekaligus menimbulkan tantangan baru terkait komodifikasi budaya dan marginalisasi praktik ritual adat untuk kepentingan pariwisata.

Permasalahan utama yang diangkat adalah: Bagaimana komunitas Cham Bani mempertahankan struktur keagamaan unik mereka (seperti peran klerus Acar) dan beradaptasi secara sosial-ekonomi di era pasca-Đôi Múi? Tujuan penelitian ini meliputi: (1) rekonstruksi perkembangan historis Islam di Champa dengan perspektif kontemporer, (2) analisis ketegangan antara ortodoksi dan praktik lokal Cham Bani, serta (3) evaluasi dampak kebijakan sosio-ekonomi Vietnam periode 2020-2025 terhadap kesejahteraan minoritas Muslim ini. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada literatur mengenai religious literacy dan minority resilience di Asia Tenggara (Rahmi et al., 2025), serta menjadi acuan bagi pembuat kebijakan dalam merancang pembangunan inklusif bagi etnis minoritas.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Sumber data primer terdiri dari literatur sekunder, mencakup buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, laporan penelitian, serta dokumen sejarah yang berkaitan dengan komunitas Muslim Cham di Vietnam. Penelitian ini juga memanfaatkan sumber-sumber daring yang terpercaya untuk melengkapi data. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui analisis isi (content analysis) terhadap teks-teks yang telah dipilih, dengan fokus pada tiga dimensi utama: historis, keagamaan, dan sosial-ekonomi. Instrumen penelitian berupa matriks analisis yang dirancang untuk mengklasifikasikan data berdasarkan tema-tema kunci, seperti asal-usul etnis, masuknya Islam, struktur keagamaan, kebijakan negara, serta kondisi ekonomi. Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi masalah dan pengumpulan sumber, diikuti oleh seleksi dan verifikasi data, kemudian dilanjutkan dengan analisis mendalam menggunakan teknik triangulasi sumber untuk memastikan validitas data. Analisis data dilakukan secara tematik (thematic analysis) dengan mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori yang telah ditetapkan, kemudian diinterpretasi dalam konteks teori yang relevan, khususnya teori ketahanan budaya (cultural resilience) sebagaimana dikembangkan oleh (Noseworthy et al., 2022). Keterbatasan penelitian ini terletak pada absensi data lapangan (field research) yang dapat memperkaya temuan. Namun, penelitian ini berupaya mengimbangnya dengan mendalami analisis tekstual dan kontekstual dari sumber-sumber yang tersedia. Pendekatan multidisipliner yang diterapkan diharapkan dapat memberikan gambaran holistik tentang komunitas Muslim Cham di Vietnam.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Jejak historis perkembangan pesantren di Indonesia

Istilah "Bani" berasal dari bahasa Arab yang bermakna "anak", dan masyarakat Cham meyakini bahwa mereka merupakan keturunan Nabi Adam A.S., sebagaimana tercermin dalam kalimat "Ya Bani Adam" yang berarti "Wahai anak-anak Adam". Mayoritas Cham Bani bermukim di wilayah Ninh Thuan dan Binh Thuan, Vietnam Selatan, yang merupakan lokasi bekas Paduranga atau bagian dari Kerajaan Champa (Maharani et al., 2025). Definisi "Cham Bani" secara historis bersifat dinamis dan kontekstual, sebagaimana dikemukakan Noseworthy, di mana tidak semua "Bani" mengidentifikasi diri

sebagai Muslim, dan proses "menjadi Muslim" berakar pada interpretasi lokal daripada global, dengan pengaruh antara Tiongkok dan Arab.

Kerajaan Champa, yang pernah berkuasa di wilayah yang kini dikenal sebagai Vietnam tengah dan selatan, berasal dari masyarakat Melayu Polinesia dan eksis dari tahun 192 M hingga 1832 M. Dikenal sebagai Chăm Pa dalam bahasa Vietnam atau Chiêm Thành dalam catatan Hán Việt, kerajaan ini menguasai wilayah tersebut selama beberapa abad, dengan nama "Champa" tercatat sejak 658 M dalam prasasti Sanskrit yang ditemukan di Vietnam Tengah, di bawah pimpinan Bhadravarman. Kerajaan ini menerima pengaruh Tiongkok pada akhir abad ke-13, yang kemudian memudar pada abad ke-15, sementara dari perspektif budaya, bahasa, dan etnologi, ia memiliki keterkaitan erat dengan masyarakat Melayu di Semenanjung dan Nusantara.

Islam telah hadir di tanah Champa sejak abad ke-10 Masehi, dengan bukti historis seperti perwakilan Cham Muslim di Tiongkok pada masa Hsiente (954-959 Masehi), termasuk sosok Pu-Ho San (kemungkinan Abu Hasan) yang menyampaikan hadiah kepada Kaisar Tiongkok, serta catatan dalam Sung Shih Shih yang menyebutkan pengucapan "A-Lo-Ho-Ki-Pai" (Allahu Akbar) saat menyembelih kerbau. Komunitas Muslim Cham memiliki warisan sejarah yang panjang, meskipun kini mereka merupakan minoritas etno-religius yang kompleks di Vietnam, di mana Islam diakui sebagai agama minoritas dengan sekitar 1% populasi, mencakup lebih dari 130.000 Muslim secara keseluruhan, termasuk komunitas Cham Melayu di Ho Chi Minh City yang berjumlah lebih dari 5.000 orang. Di bawah kebijakan negara sosialis, komunitas ini terus menavigasi identitas mereka, sebuah proses yang menjadi fokus kajian sarjana kontemporer (Noseworthy, 2021).

Masuknya Islam di Champa

Islam diperkenalkan ke Vietnam melalui inisiatif Khalifah Usman bin Affan pada tahun 650 M, yang mengutus utusan Muslim ke Vietnam dan Dinasti Tang di Tiongkok untuk berdagang dan menyebarkan ajaran Islam (Sonia & Cory, 2024). Interaksi ini didukung oleh dokumen Dinasti Tiongkok yang mencatat adaptasi orang Cham terhadap Islam pada akhir abad ke-10 dan awal abad ke-11, serta catatan Dinasti Song yang menunjukkan perkembangan Islam pada abad ke-10 hingga ke-11. Temuan arkeologis dua makam pedagang Muslim di Phan Rang, Paduranga, Champa Selatan, menegaskan keberadaan komunitas Muslim awal. Islam secara resmi masuk ke Vietnam pada abad ke-7 M melalui pedagang dari Gujarat, Persia, dan Arab yang beroperasi di pesisir Kerajaan Champa (Sonia & Cory, 2024).

Proses Masuk dan Perkembangan Islam di Champa

Islamisasi di Champa berlangsung dalam dua fase: pertama (abad ke-10 hingga ke-14) melalui kontak maritim intens dengan Muslim dari Timur Tengah dan Afrika Utara, dan kedua (abad ke-15 hingga ke-18) melalui pengaruh Muslim Melayu dari Kesultanan Malaka, yang mempercepat penyebaran dan interpretasi lokal ajaran Islam. Pada abad ke-17, di bawah Raja Po Rome, muncul kelompok Cham Bani yang mempraktikkan Islam sinkretis, menggabungkan ritual Islam dengan elemen Hindu dan adat lokal, yang memicu penentangan dari kelompok Hindu/tradisional (Zulkifli et al., 2018). Keruntuhan Kerajaan Champa pada abad ke-18 mendorong diaspora ke Kamboja dan Asia Tenggara, memfasilitasi interaksi dengan Muslim Melayu Sunni ortodoks. Ketika sebagian komunitas kembali ke Vietnam pada pertengahan abad ke-18 dan menetap di An Giang, mereka memperkenalkan Islam Sunni murni (Cham Islam), menciptakan dikotomi permanen dengan Cham Bani, yang mencerminkan gelombang Islamisasi berbeda di Asia Tenggara (Zulkifli et al., 2018).

Dua kelompok Keagamaan Utama : Bani dan Sunni

Etnis Cham terbagi menjadi beberapa kelompok Islam yaitu, Cham Bani yang menganut tradisi Islam, Cham Balamon yang menganut tradisi Hindu dan Cham Islam yang menganut tradisi Islam Sunni. Terbaginya Cham menjadi Cham Balamon dan Cham Bani berawal dari penolakan terhadap kelompok yang menganut agama Islam oleh kelompok yang menganut kepercayaan lokal, sehingga pada abad ke-17 oleh raja Po Rome diterapkan kebijakan pemikiran ganda atau dualitas sinkretik. Sekilas Cham Bani dan Cham Balamon terlihat sebagai dua agama yang berbeda, namun jika dilihat dari sejarah Cham mereka merupakan hasil dari satu agama yang sama, yaitu Islam. Dewa yang disembah oleh Cham Bani dan Cham Balamon adalah dewa yang sama dengan nama dan cara pemujaan yang berbeda (Tuyen, 2010).

Struktur kepemimpinan Cham Bani dalam menjalankan praktik ibadahnya dibagi menjadi beberapa tingkatan yaitu:

1. Po Gru sebagai pemimpin agama tertinggi yang dipilih langsung oleh masyarakat Cham Bani dan yang menjadi imam saat melakukan ibadah shalat di masjid, mengadakan upacara-upacara keagamaan serta menjadi penengah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada di masyarakat Cham Bani.
2. Imam merupakan pemimpin yang telah menjalani tugas selama lebih dari 15 tahun, memimpin upacara keagamaan serta harus memiliki pemahaman yang lebih dalam mengenai agama Cham Bani.
3. Khatib yang memiliki tugas untuk memberikan khutbah di thang magik pada saat melakukan shalat Jum'at, khatib hanya berperan dalam upacara keagamaan dan tidak memiliki kewajiban untuk memberikan ajaran Cham Bani.
4. Mutin atau Madintan merupakan pemimpin yang menjadi pengajar anak-anak mengenai Al-Qur'an serta memimpin upacara keagamaan, dan yang kelima yaitu Acar yang merupakan pemimpin baru yang harus menjalani pelatihan membaca dan memahami Al-Qur'an dan terbagi menjadi 4 tingkatan yaitu; Jamak, Talavi, Poâ Sit, dan Poâ Prong.

Struktur Keagamaan Cham Bani Dalam masyarakat Cham Bani, sistem keagamaan dan ritual dibedakan menjadi dua kategori: urusan yang melibatkan Po Aruwat atau Po Auluah, thang magik (masjid), serta ritual Islam seperti pernikahan dan pemakaman, yang dipimpin oleh Acar pemimpin agama yang menguasai Al-Qur'an. Sementara itu, urusan terkait Po Yang atau dewa leluhur serta ritual non-Islam dipimpin oleh Modoun. Pembagian ini mencerminkan adaptasi unsur Islam murni dengan praktik lokal yang berbeda dari Islam umum, di mana nama sakral seperti Auluah atau Aruwat (penyebutan Allah) dan Yang (dewa atau roh leluhur) diberi gelar kehormatan "Po", yang merujuk pada objek kepercayaan secara umum (Malikussaleh, 2017)

Dukungan dan Perkembangan Istilah Cham

Dukungan dari Republik Vietnam (Vietnam Selatan, 1955–1975) dan komunitas di provinsi Tây Ninh serta An Giang memengaruhi kelompok Cham. Di Kamboja, mereka bersifat tradisional atau modernis, dengan pengaruh gerakan Vietnam yang mendorong sikap tradisional sambil menjangkau Cham Bani melalui reformisme. Ekspansi Gerakan Cham Islam ke Tây Ninh, Saigon, dan Châu Đốc memberikan konotasi baru pada istilah 'Cam Biruw' dan 'Cam Islam'. 'Cam Biruw' secara

berturut-turut merujuk pada Sunni Syafi'i di Paṇḍ uran'ga (awal abad ke-19), Cham di Cochinchina (awal abad ke-20), serta reformis/modernis (1960-an), dan dianggap bagian dari 'Cam Asalam/Asulam' lama yang menunjukkan 'seluruh Muslim Cham' (abad ke-19). Kesamaan dengan 'Cam Islam' mungkin disengaja. Dari perspektif Bani, 'Cam Islam' menunjukkan upaya 'mengubah' Cham Bani, sedangkan dari sudut pandang Cam Biruw/Islam/Asulam, mereka memandang Bani sebagai kelompok yang memerlukan dakwah.

Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Tantangan Kontemporer

Krisis ekonomi Vietnam pada 1980-an, akibat kehancuran pascaperang, ketidakefisienan ekonomi terencana, dan melemahnya dukungan komunis, memicu kelangkaan dan kemiskinan. Kebijakan *Đổi Mới* (1986) memperkenalkan liberalisasi pasar, mengakui sektor swasta, dan membuka perdagangan internasional, menstabilkan ekonomi sambil mempertahankan peran negara (Trang et al., 2024). Perubahan ini memengaruhi komunitas Cham, termasuk revitalisasi keagamaan melalui tokoh seperti Mã Thành Lâm, yang pada 1959 terinspirasi oleh Islam ortodoks di *Châu Đốc* dan mendirikan Asosiasi Muslim Cham-Vietnam (CVMA) pada 1961. CVMA fokus pada Islamisasi internal, pembinaan ritual, dan pengiriman guru Sunni, meskipun menghadapi resistensi dan konflik dengan Cham Bani. Transformasi ekonomi dan gerakan Islam ini mencerminkan adaptasi pascaperang terhadap perubahan sosial (Wahida, 2023)

Asimilasi Sosial-Ekonomi

Pembangunan Infrastruktur Dataran Tinggi.

Pengembangan infrastruktur di wilayah pegunungan, yang mencakup jaringan jalan raya, sistem transportasi, serta infrastruktur komunikasi, memainkan peran penting dalam mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi antara daerah pegunungan dan perkotaan. Peningkatan kualitas infrastruktur tersebut memfasilitasi aksesibilitas bagi masyarakat agraris terhadap pasar produk pertanian, layanan kesehatan, dan peluang pendidikan, yang sebelumnya terbatas oleh isolasi geografis. Hal ini secara signifikan berkontribusi pada peningkatan produktivitas serta pendapatan rumah tangga di tingkat lokal. (Management, 2022)

Selain itu, data empiris menunjukkan bahwa infrastruktur yang memadai dapat mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi regional melalui penguatan konektivitas antarwilayah (Wagstaff et al., 2020). Aksesibilitas jalan yang optimal serta keandalan moda transportasi memungkinkan aliran perdagangan lintas daerah, daya tarik investasi, serta penyebaran informasi dan teknologi. Akibatnya, konektivitas yang diperkuat tersebut turut memperkuat integrasi sosial antara komunitas pegunungan dengan masyarakat luas secara keseluruhan.

Interaksi Sosial antara Masyarakat Dataran Tinggi dan Masyarakat Mayoritas (Kinh)

Interaksi sosial memainkan peran krusial dalam membangun hubungan harmonis serta memastikan kesetaraan peluang di antara kelompok masyarakat yang beragam, seperti komunitas pegunungan dan kelompok mayoritas Kinh. (Spencer et al., 2003) Partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya memfasilitasi pertukaran nilai-nilai serta pengalaman, yang pada gilirannya mengurangi ketakutan atau kesalahpahaman terhadap kelompok lain. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa peningkatan frekuensi interaksi sosial dapat memperkuat jaringan sosial dan mengurangi stereotip negatif.

Selain itu, interaksi sosial yang efektif berkontribusi pada pembentukan modal sosial, yakni nilai-nilai yang timbul dari kepercayaan timbal balik dan kolaborasi. Modal sosial ini berfungsi sebagai fondasi utama untuk memperluas akses terhadap peluang ekonomi, termasuk lapangan kerja, inisiatif bisnis baru, dan jaringan pendidikan, yang sebelumnya terbatas bagi komunitas pegunungan (Hoang et al., 2023). Dengan demikian, interaksi sosial tidak hanya memperbaiki dinamika antarindividu, tetapi juga mendukung eksploitasi sumber daya ekonomi yang lebih komprehensif.

Migrasi Masyarakat Dataran Tinggi ke Kota untuk Mencari Pekerjaan

Migrasi internal penduduk dari kawasan dataran tinggi menuju pusat urban atau wilayah dataran rendah seringkali dipertimbangkan sebagai opsi strategis rumah tangga dalam rangka meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara signifikan. Ketika individu bermobilitas ke lokasi yang menawarkan peluang kerja yang lebih substansial, probabilitas mereka untuk memperoleh pendapatan yang stabil, mengakses pelatihan vokasi, serta meraih jenjang pendidikan yang lebih tinggi turut meningkat (Owotemu et al., 2024). Proses mobilitas ini memfasilitasi perolehan modal finansial oleh keluarga migran yang kemudian dikirim kembali ke komunitas asal dalam bentuk remitansi, yang merupakan kontribusi vital bagi ekonomi pedesaan.

Di samping transfer finansial, para migran yang kembali (*return migrants*) ke daerah asal umumnya membawa serta akumulasi pengalaman kerja, kemampuan baru (*skill sets*), dan jaringan sosial yang telah diperluas. Akuisisi modal manusia (*human capital*) ini secara fungsional memperkuat kapasitas sumber daya manusia di tingkat komunitas asal, sekaligus menjadi dukungan esensial bagi proliferasi usaha mikro serta inisiatif pengembangan ekonomi lainnya (Olonisakin, 2023). Kajian mutakhir secara konsisten mengemukakan bahwa migrasi internal justru dapat diinterpretasikan sebagai mekanisme transfer modal jangka panjang yang signifikan bagi peningkatan kapasitas dan pembangunan ekonomi di kawasan pedesaan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunitas Muslim Cham di Vietnam memiliki dikotomi etno-religius yang kompleks, berakar pada dua fase historis Islamisasi kontak awal Timur Tengah dan pengaruh signifikan Muslim Melayu yang diperparah oleh diaspora pasca-Kerajaan Champa. Pembahasan menunjukkan bahwa Cham Bani adalah kelompok sinkretis yang memadukan Islam dengan tradisi Hindu/lokal, dan kelompok ini secara aktif menggunakan ritual adat serta struktur klerikal unik mereka (dipimpin oleh *Acar* dan *Modoun*) sebagai mekanisme ketahanan budaya (*cultural resilience*) untuk mempertahankan identitas. Di tengah tekanan modernisasi kebijakan *Đổi Mới* dan gerakan purifikasi Islam, adaptasi ini menjadi strategi utama untuk menavigasi status minoritas mereka di Vietnam. Secara keseluruhan, studi kasus Cham Bani memperlihatkan bagaimana komunitas minoritas etno-religius berhasil mengelola dualitas teologis dan tekanan sosial-ekonomi melalui revitalisasi budaya yang berkelanjutan, bersifat etnografis untuk memahami lebih dalam praktik sehari-hari dan persepsi generasi muda Cham terhadap warisan budaya dan agama mereka.

REFERENSI

- Alwi, B. M. 2020. "Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya." *lentera pendidikan: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 16(2): 205–219.
- Hoang, T., Dang, N., Thien, N., Duc, N., & Vo, H. (2023). Sectoral volatility spillovers and their determinants. *Economic Change and Restructuring*, 56(1), 681–700. <https://doi.org/10.1007/s10644->

022-09446-9

- Maharani, E. A., Fauziah, N., & Shoheh, M. (2025). Islam Di Vietnam : Letak Geografis Dan Sejarah Awal Masuknya Islam Di Vietnam Tengah Dan Selatan Islam In Vietnam : Geographical Location And Early History Of The Entry Of Islam In Central And Southern Vietnam. *Jicn: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 2353–2360.
- Malikussaleh. (2017). Studi Komparatif Pelaksanaan Peradilan Islam Di Negara Malaysia Dan Saudi Arabia. *Studi Komparatif Prlasanaan Pendidikan Islam*, 2(2), 445–471.
- Management, D. (2022). Agroforestry Practices in Central Ethiopia: Implication for Deforestation and Land Degradation Management. *International Journal of Current Research and Academic Review*, 10(08), 133–140.
- Noseworthy. (2021). Humanities and social sciences research. *Journal of Humanities and Sosial Sciences Research*, 3(1), 21.
- Noseworthy, W. B., Thi, P., & Huyen, T. (2022). Praxis and policy : Discourse on Cham Bani religious identity in Vietnam. *Journal of Southeast Asian Studies*, 53(4), 733–761.
- Olonisakin, T. T. (2023). Determinants of support for social integration in South Africa : The roles of race relations , social distrust , and racial identification. *J Community Appl Soc Psychol*, 33(July), 56–71. <https://doi.org/10.1002/casp.2644>
- Owotemu, A. E., Ifechi-fred, N., & Faleti, A. (2024). Contributions of Diaspora Remittances to Economic Growth & Development in Nigeria : A Housing Finance & Infrastructure Perspective 2000-2023. *Journal of Service Science and Management*, 17, 321–344. <https://doi.org/10.4236/jssm.2024.174016>
- Rahman, M. M., Khatun, R., & Rana, S. (2025). The Vietnamese Cham Muslim Community : An Ethnocultural Study in the Context of Faith and Practices. *IJRIISS*, IX(2454), 6585–6591. <https://doi.org/10.47772/IJRIISS>
- Rahmi, L., Sandora, L., & Alfi, M. (2025). Religious literacy for strengthening identity and solidarity of the Cham Muslim Community in Cambodia. *Record and Library Journal*, 11(1), 99–112. <https://doi.org/10.20473/rlj.V11-I1.2025.99-112.Open>
- Sonia, G., & Cory, S. (2024). Kepentingan Vietnam Dalam Meningkatkan Kerja Sama Dengan Amerika Serikat Melalui Comprehensive Partnership (2013-2023). *Frequency of International Relations*, 6(2), 29–53.
- Spencer, S., Associate, S., & Policy, M. (2003). Conference Jointly organised by The European Commission and the OECD. *The European Commission and the OECD*, 63, 1–43.
- Tuyen, Q. D. (2010). *Cham Culture and Traditions Understanding Their Worldview Through Custodianship and Philosophy*. <https://doi.org/10.1007/978-981-99-3350-1>
- Wagstaff, A., Eozenou, P., & Smitz, M. (2020). Out-of-Pocket Expenditures on Health : A Global Stocktake. 124 *The World Bank Research Observer*, 35(2), 2–35. <https://doi.org/10.1093/wbro/lkz009>
- Wahida, K. (2023). Efek Globalisasi Yang Dihadapi Masyarakat Kontemporer Terhadap Perekonomian. *Hormani : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 1(1), 2–12.
- Zulkifli, I., Kamiruddin, & Ahamd, A. (2018). the influence of hinduism toward islam bani: study of religious thought of muslim campa,viet nam. *Ilmu Ushuluddin*, 5(1), 1–14.
- Hoang, T., Dang, N., Thien, N., Duc, N., & Vo, H. (2023). Sectoral volatility spillovers and their determinants. *Economic Change and Restructuring*, 56(1), 681–700. <https://doi.org/10.1007/s10644-022-09446-9>
- Maharani, E. A., Fauziah, N., & Shoheh, M. (2025). Islam Di Vietnam : Letak Geografis Dan Sejarah Awal Masuknya Islam Di Vietnam Tengah Dan Selatan Islam In Vietnam : Geographical Location And Early History Of The Entry Of Islam In Central And Southern Vietnam. *Jicn: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 2353–2360.

- Malikussaleh. (2017). Studi Komparatif Pelaksanaan Peradilan Islam Di Negara Malaysia Dan Saudi Arabia. *Studi Komparatif Prlasanaan Pendidikan Islam*, 2(2), 445–471.
- Management, D. (2022). Agroforestry Practices in Central Ethiopia: Implication for Deforestation and Land Degradation Management. *International Journal of Current Research and Academic Review*, 10(08), 133–140.
- Noseworthy. (2021). Humanities and social sciences research. *Journal of Humanities and Sosial Sciences Research*, 3(1), 21.
- Noseworthy, W. B., Thi, P., & Huyen, T. (2022). Praxis and policy : Discourse on Cham Bani religious identity in Vietnam. *Journal of Southeast Asian Studies*, 53(4), 733–761.
- Olonisakin, T. T. (2023). Determinants of support for social integration in South Africa : The roles of race relations , social distrust , and racial identification. *J Community Appl Soc Psychol*, 33(July), 56–71. <https://doi.org/10.1002/casp.2644>
- Owotemu, A. E., Ifechi-fred, N., & Faleti, A. (2024). Contributions of Diaspora Remittances to Economic Growth & Development in Nigeria : A Housing Finance & Infrastructure Perspective 2000-2023. *Journal of Service Science and Management*, 17, 321–344. <https://doi.org/10.4236/jssm.2024.174016>
- Rahman, M. M., Khatun, R., & Rana, S. (2025). The Vietnamese Cham Muslim Community : An Ethnocultural Study in the Context of Faith and Practices. *IJRRISS*, IX(2454), 6585–6591. <https://doi.org/10.47772/IJRRISS>
- Rahmi, L., Sandora, L., & Alfi, M. (2025). Religious literacy for strengthening identity and solidarity of the Cham Muslim Community in Cambodia. *Record and Library Journal*, 11(1), 99–112. <https://doi.org/10.20473/rlj.V11-I1.2025.99-112.Open>
- Sonia, G., & Cory, S. (2024). Kepentingan Vietnam Dalam Meningkatkan Kerja Sama Dengan Amerika Serikat Melalui Comprehensive Partnership (2013-2023). *Frequency of International Relations*, 6(2), 29–53.
- Spencer, S., Associate, S., & Policy, M. (2003). Conference Jointly organised by The European Commission and the OECD. *The European Commission and the OECD*, 63, 1–43.
- Tuyen, Q. D. (2010). *Cham Culture and Traditions Understanding Their Worldview Through Custodianship and Philosophy*. <https://doi.org/10.1007/978-981-99-3350-1>
- Wagstaff, A., Eozenou, P., & Smits, M. (2020). Out-of-Pocket Expenditures on Health : A Global Stocktake. 124 *The World Bank Research Observer*, 35(2), 2–35. <https://doi.org/10.1093/wbro/lkz009>
- Wahida, K. (2023). Efek Globalisasi Yang Dihadapi Masyarakat Kontemporer Terhadap Perekonomian. *Hormani : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 1(1), 2–12.
- Zulkifli, I., Kamiruddin, & Ahamd, A. (2018). the influence of hinduism toward islam bani: study of religious thought of muslim campa,viet nam. *Ilmu Ushuluddin*, 5(1), 1–14.